Vol 6 No 1 Juni 2025

eISSN: 2964-8998

K2JCE

KARYA KESEHATAN JOURNAL of COMMUNITY ENGAGEMENT



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KARYA KESEHATAN

K2JCE | VOLUME 06 | NOMOR 01 |
JUNI 2025
e-ISSN: 2964-8998

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement (K2JCE)

Editor in Chief
Muhammad Syahwal, S.Kep.,Ns.,M.Kes

Section Editors
Ellyani Abadi, SKM., M.Kes
Riska Mayangsari, SKM., M.PH

Copyeditor
Narmi, S.Kep., Ns., M.Kes
Andi Nurhikma Mahdi, S.Kep., Ns., M.Kep

Proofreaders
Diah Indriastuti, S.Kep., Ns., M.Kep

Alamat Redaksi
Jl. Jend. AH. Nasution No. 89 G Anduonohu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara,
website jurnal: https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
website institusi: https://karyakesehatan.ac.id
email: ojs.k2jce@gmail.com

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement (K2JCE) adalah wadah publikasi karya ilmiah hasil pengabdian kepada masyarakat bidang kesehatan. Artikel yang diterbitkan telah melalui serangkaian proses *peer-review double-blind*. Dengan demikian, keputusan diterima atau tidaknya artikel yang diajukan menjadi hak Dewan Redaksi berdasarkan rekomendasi *peer reviewer*. Harap penulis membaca dan memahami pedoman penulisan, naskah yang tidak sesuai dengan pedoman jurnal akan ditolak oleh tim redaksi sebelum ditinjau. Tim redaksi hanya akan menerima naskah yang memenuhi persyaratan format yang telah ditentukan.

e-ISSN: 2964-8998

DAFTAR ISI

Pendampingan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Tim Laboratorium di Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya 1-7
Heni Fitriani, Agus Lestari Yuono, Sakura Yulia Iryani, Citra Indriyati, Muhammad Abu Bakar Sidik

Penyuluhan Pemanfaatan Bayam Untuk Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia di Posyandu Desa Talang Balai Baru 1 8-14
Nen Sastri

Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak di SDN 66 Kota Timur Kota Gorontalo 15-18
Nur Fitriah Jumatrin, Andi Musyidah, Moh. Nisyar Abd. Aziz, Maryadi, Bergita Dumar, Cindy Puspitas Sari Haji Jafar, Rini Wahyuni Mohammad

Edukasi Pencegahan Hipertensi dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan dan Kualitas Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Toronipa 19-24
Anisa Purnamasari, Ari Nofitasari, Jabbal Apriawal, Rina Andriani, Selpirahmawati Saranani

Pendidikan Kesehatan Tentang Diabetes Melitus Pada Masyarakat di Kelurahan Lapulu Kota Kendari 25-29
Indra Indra, Nawawi Nawawi, Wa Ode Rahmadania, Dwi Wulandari Ningtias, Cici Yusnayanti, Prawara Aros Purnama, Moh. Nisyar Sy. Abd. Aziz, I Wayan Romantika

Pemetaan Derajat Kesadaran PHBS Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengunjung Tempat Wisata Delisha Resort, Konawe 30-35
Sufiah Asri Mulyawati, Mariana Asmaningdiah, I Putu Sudayasa, Diah Indriastuti, Nuraniar Bariq Kinayoh, Yenti Purnamasari, Dewinta Nur Oktaviani

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 06 | Nomor 01 | Juni | Tahun 2025
E-ISSN: 2964-8998

Pendampingan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Tim Laboratorium di Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya

Heni Fitriani, Agus Lestari Yuono, Sakura Yulia Iryani, Citra Indriyati, Muhammad Abu Bakar Sidik

Korespodensi: Heni Fitriani
Teknik Sipil, Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Prabumulih KM 32 Inderalaya
Email: heni.fitriani@unsri.ac.id

Kata Kunci:
Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Laboratorium; bahaya.

Keywords:
Occupational Health and Safety; Laboratory; danger;

Abstrak*.Untuk menjaga keselamatan dan kesehaan kerja (K3) selama beraktivitas di dalam laboratorium penting untuk dilakukan K3 laboratorium yang jelas dan komprehensif. Tindakan keselamatan kerja ini harus disertai dengan cara kerja yang baik dan harus dipatuhi oleh seluruh teknisi laboratorium. Tahapan bekerja di laboratorium dimulai dengan memahami peraturan kesehatan dan keselamatan kerja, kepatuhan terhadap peraturan berpakaian, langkah-langkah penanganan bahan kimia dan peralatan laboratorium secara aman, dan pembuangan limbah yang tepat. Saat ini mayoritas laboratorium yang ada di Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya belum sepenuhnya menerapkan K3. Hal ini terbukti masih kurangnya fasilitas, peralatan dan rambu-rambu K3 yang ada di lingkungan sekitar. Terlebih lagi tenaga laboran yang meliputi kepala laboratorium, asisten lab serta teknisi laboratorium belum pernah mendapatkan pelatihan terkait K3 maupun sertifikasi K3. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan pendampingan dan bimbingan teknis terkait penerapan K3 di laboratorium dan lingkungan Fakultas Teknik Unsri.*

Abstract. *In order to maintain occupational health and safety (K3) during activities in the laboratory, it is important to carry out clear and comprehensive laboratory. The work safety measures must be accompanied by decent work methods and must be adhered to by all laboratory technicians. The stages of working in a laboratory begin with understanding occupational health and safety regulations, compliance with dress codes, steps for safe handling of chemicals and laboratory equipment, and proper waste disposal. Currently, the majority of laboratories at the Faculty of Engineering, Sriwijaya University have not fully implemented K3. This is proven by the lack of safety facilities, equipment and signs in the surrounding environment. Moreover, laboratory staff including laboratory heads, lab assistants and laboratory technicians have never received training related to health and safety or safety certification. Therefore, it is deemed necessary to provide technical assistance and guidance regarding the implementation of K3 in the laboratory and environment of the Faculty of Engineering.*

Pendahuluan

Berbagai organisasi seperti perusahaan dan lembaga pendidikan, laboratorium memiliki peran yang krusial sebagai tempat untuk melakukan penelitian, pengujian produk, dan analisis. Upaya menjaga keamanan dan keselamatan selama beraktivitas di dalam laboratorium ditekankan dengan penerapan K3 yang komprehensif. Setiap orang yang berkecimpung di dalam laboratorium diharapkan mematuhi aturan K3 untuk menjamin keamanan dan keselamatan mereka, serta untuk menghindari risiko kecelakaan dan bahaya lainnya. Tujuan dari menerapkan K3 adalah untuk melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja, serta untuk mencegah dan mengurangi risiko kecelakaan atau penyakit yang disebabkan oleh aktivitas pekerjaan [1-3]. Penerapan K3 ini penting untuk memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada petugas laboratorium. Manajemen K3 laboratorium memiliki beberapa manfaat, antara lain: menjaga keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan individu yang bekerja di dalam laboratorium; mencegah risiko bagi individu atau kelompok lain yang terkait dengan aktivitas laboratorium; mengawasi penggunaan dan penyimpanan bahan berbahaya seperti yang dapat menyebabkan iritasi, mudah terbakar, atau meledak; mengendalikan proses pelepasan gas dan zat berbau ke udara; serta memastikan bahwa gas tersebut tidak berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya [4].

Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan yang sering terjadi karena kurangnya pemahaman tentang sistem K3 oleh pengelola laboratorium. Infrastruktur laboratorium juga berperan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja di dalamnya. Penggunaan berbagai bahan kimia berbahaya dan peralatan khusus dalam berbagai aktivitas laboratorium menambah kompleksitas risiko kecelakaan. Kecelakaan dapat disebabkan oleh penggunaan yang tidak tepat, kelalaian, atau kecerobohan, yang dapat mengakibatkan cedera, luka berat, atau bahkan kematian.

Setiap individu yang terlibat dalam kegiatan laboratorium, baik penelitian maupun pelatihan, harus menyadari potensi bahaya yang terkait dengan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan prinsip keselamatan kerja di laboratorium. Teknisi laboratorium perlu diberikan pemahaman yang baik tentang keselamatan kerja di laboratorium agar mereka dapat mengenali sumber bahaya, konsekuensinya, dan cara mengendalikan bahaya tersebut. Perlindungan tenaga kerja di laboratorium diatur oleh berbagai undang-undang, termasuk UU No. 13 Tahun 2003, UU Ketenagakerjaan No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, serta UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.

Sebelum memulai kegiatan penelitian, laboratorium harus memberikan perhatian khusus pada langkah-langkah keselamatan kerja di dalamnya. Upaya untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium dimulai dengan pemahaman terhadap aturan yang berkaitan dengan hal tersebut. Aturan keselamatan yang pertama adalah memastikan bahwa hanya orang yang berwenang yang diizinkan masuk ke dalam ruang laboratorium untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Sebelum melakukan percobaan ilmiah, asisten laboratorium harus memahami dan mengetahui bahaya yang terkait dengan bahan kimia, alat, dan cara penggunaannya. Setelah memahami peraturan kesehatan dan keselamatan, langkah selanjutnya bagi pekerja laboratorium adalah mematuhi aturan berpakaian yang berlaku di dalam laboratorium. Ini termasuk penggunaan peralatan kerja seperti kacamata safety, sarung tangan, jas lab, sepatu safety tertutup, dan menghindari penggunaan perhiasan yang dapat merusak akibat pengikatan rambut panjang, baik bagi wanita maupun pria.

Tindakan keselamatan kerja ini harus disertai dengan cara kerja yang baik dan harus dipatuhi oleh seluruh teknisi laboratorium. Tahapan bekerja di laboratorium dimulai dengan memahami peraturan kesehatan dan keselamatan kerja, kepatuhan terhadap peraturan berpakaian, langkah-langkah penanganan bahan kimia dan peralatan laboratorium secara aman, dan pembuangan limbah yang tepat. Selain langkah-langkah keselamatan kerja, asisten laboratorium atau karyawan didorong untuk bertahan hidup dalam situasi darurat jika terjadi kecelakaan di tempat kerja.

Saat ini mayoritas laboratorium yang ada di Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya belum sepenuhnya menerapkan K3. Hal ini terbukti masih kurangnya fasilitas, peralatan dan rambu-rambu K3 yang ada di lingkungan sekitar. Terlebih lagi tenaga laboran yang meliputi kepala laboratorium, asisten lab serta teknisi laboratorium belum pernah mendapatkan pelatihan terkait K3 maupun sertifikasi K3. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan pendampingan dan bimbingan teknis terkait penerapan K3 di laboratorium dan lingkungan Fakultas Teknik Unsri. Melalui pemahaman akan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja tersebut akan sangat bermanfaat bagi setiap individu khususnya bagi para laboran agar dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja sehingga dapat menciptakan keselamatan, keamanan dan kenyamanan kerja di laboratorium yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya kualitas kerja yang produktif.

Metode

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama kegiatan pelatihan. Kegiatan ini juga meliputi evaluasi kondisi seluruh laboratorium di lingkungan FT Unsri terkait kelengkapan sarana dan prasarana K3L bersama tim pengabdian dimana sebagian tim pengabdian berkompeten dan mangajar di mata kuliah K3 dan juga merupakan ketua tim K3L Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya. Jadwal kegiatan pelatihan ditentukan bersama oleh Ketua Tim dan Anggota Tim. Adapun kegiatan meliputi persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, publikasi kegiatan, dan pelaporan hasil kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan teknis kesehatan dan keselamatan kerja (K3) bagi laboran dan teknisi di Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya akan dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pemberian materi dan praktek. Materi yang diberikan meliputi kesehatan dan keselamatan kerja laboratorium, prosedur pencegahan dan pengendalian kecelakaan laboratorium, materi pemilihan bahan kimia ramah lingkungan, materi pengelolaan limbah, inventarisasi bahan kimia dan racun serta bahan penyimpanan bahan kimia berbahaya. Setelah memperkenalkan materi pelatihan K3 kepada peserta (tim laboratorium), peserta akan mendapatkan latihan langsung tentang cara bekerja dengan aman di lab. Semua materi yang diberikan dalam proses penyampaian materi dipraktikkan langsung oleh peserta.

Kegiatan diawali dengan pemberian materi dalam bentuk ceramah dan demonstrasi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan latihan (praktek). Kegiatan akan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta pelatihan.

Lingkup kegiatan ini pendampingan masyarakat untuk peningkatan pemahaman K3 pada kepala laboratorium, asisten lab dan teknisi khususnya di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya yang memang belum pernah sama sekali mendapatkan pelatihan terkait K3. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada seluruh pengelola laboratorium tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja di laboratorium, pemahaman dan informasi tentang manajemen infrastruktur, instrumentasi yang aman (desain, tata letak, pengaturan, peran kerja) sehingga pengelola laboratorium dapat mengatur dan mengelola laboratorium dengan lebih efektif.

Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum dan sesudah pendampingan sehingga dapat diketahui secara jelas apakah kegiatan ini memberikan nilai tambah kepada peserta. Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah:

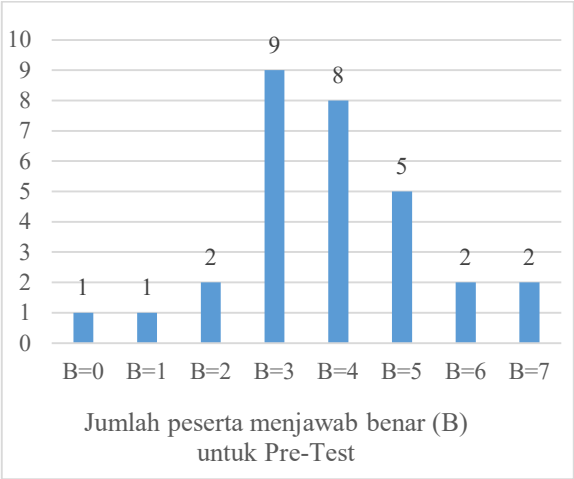
1. Tim laboratorium mendapat informasi tambahan tentang keselamatan kerja dan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja.
2. Tim laboratorium mendapat tambahan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium.
3. Tim lab memperoleh pemahaman dan informasi tentang manajemen infrastruktur dan instrumentasi yang aman (desain, tata letak, penyiapan, peran pekerjaan).
4. Tim laboratorium memahami cara menetapkan, mengelola dan mengendalikan keselamatan kerja di lingkungan kerja.
5. Tim laboratorium menerima informasi tambahan tentang penggunaan bahan kimia berbahaya dan beracun serta pemindahan dan penyimpanan bahan kimia tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

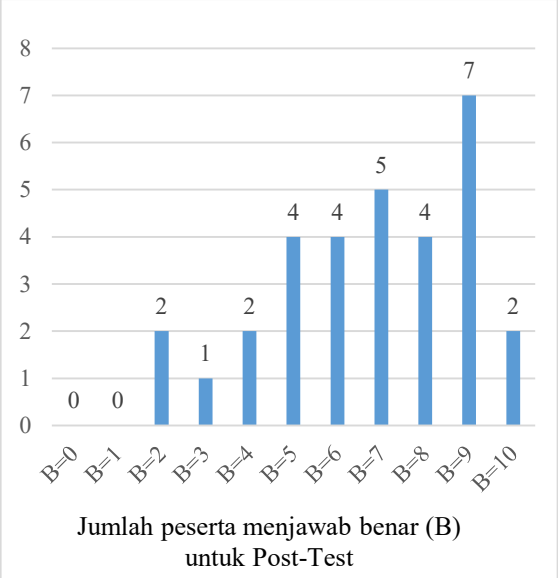
Kegiatan ini dilakukan di lingkungan FT Unsri dengan melibatkan tenaga teknisi yang ada di Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya yang berjumlah 33 orang. Berdasarkan pemberian materi yang

telah dilakukan di kelas dan melakukan uji pretes sebelum dan sesudah pemberian materi, hasil menunjukkan bahwa peserta mendapatkan ilmu tentang dasar-dasar keselamatan kerja, teori api dan sistem pemadam kebakaran. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan K3 di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya terutama dalam untuk teknisi laboratoriumnya. Dari hasil post-test didapatkan bahwa pengetahuan meningkat ditandai dengan hasil yang lebih baik dibandingkan pada saat pre-test seperti terlihat pada gambar 1 dan 2 berikut.

Hasil menunjukkan terjadi peningkatan secara significant antara sebelum dilakukan pelatihan/pemberian materi dan sesudah pemberian materi. Setelah adanya uji materi di kelas, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan praktik pemadaman api secara langsung dengan menggunakan APAR di luar.



Gambar 1. Hasil Pre-test



Gambar 2. Hasil Post-tes



Gambar 3. *Kegiatan Pemadaman Api di luar kelas dengan menggunakan APAR*

Simpulan Dan Saran

Kegiatan ini berlangsung di Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, melibatkan tenaga teknisi yang bekerja di lingkungan tersebut. Setelah diberikan materi dan melakukan uji pretes sebelum serta sesudah pemberian materi, hasil menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pengetahuan mengenai dasar-dasar keselamatan kerja, teori api, dan sistem pemadam kebakaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan baik dalam pengetahuan maupun sikap terhadap implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, khususnya di kalangan teknisi laboratorium. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan, yang tercermin dari perolehan skor yang lebih baik dibandingkan dengan pre-test, seperti yang terlihat dalam gambar 1 dan 2 di bawah ini.

Dari hasil pre-test didapatkan bahwa pengetahuan awal dan tindakan teknisi lab terkait K3 sebelum dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini masih rendah. Namun dengan adanya kegiatan ini, dapat dilihat bahwa peserta menjadi paham akan pentingnya penerapan K3 dalam pekerjaan dan teknisi juga menjadi terampil dalam menggunakan APD dan APAR. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, para teknisi laboratorium menjadi mengenal dan terlatih dalam menggunakan APAR.

Daftar Rujukan

[1]. Bahri, S., Besperi, Miliniyati, R., Puspita, L. (2015). Pengembangan Penyuluhan Urgensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Pelatihan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi Persatuan Tukang Mandiri. Dharma Raflesia Unib Tahun XIII, Nomor 1 Juni 2015.

[2]. Cahyaningrum, D. (2020). Pengaruh Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Pengetahuan Laboratorium Pendidikan, 2 (1) 2020, 35-40, e-ISSN: 2634-25IX*, *56*(2), 153–159.

[3]. Israwaty, I., & Musfirah, M. (2020). Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Laboratorium IPA Kampus V Parepare UNM. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 1.

[4]. Sangi, M. S., & Tanauma, A. (2018). Keselamatan Dan Keamanan Laboratorium IPA. *Jurnal MIPA*, *7*(1), 20. https://doi.org/10.35799/jm.7.1.2018.18958

[5]. PERMENKES 48 tahun 2016 tentang Standar K3 Perkantoran

[6]. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per-05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

[7]. Peraturan Pemerintah RI No. 50/2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

[8]. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri (APD)

[9]. UU Ketenagakerjaan No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja

[10]. UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.

[11]. Buku Saku Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan ITS 2018

[12]. Peraturan Menteri PUPR No. 26/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 05 | Nomor 02 | Desember | Tahun 2024
E-ISSN: 2964-8998

Penyuluhan Pemanfaatan Bayam Untuk Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia di Posyandu Desa Talang Balai Baru 1

Nen Sastri
Program Studi Kebidanan, STIK Bina Husada Palembang

Korespondensi
Program Studi Kebidanan, STIK Bina Husada Palembang
Jalan Mayor Zurbi Bustan, Palembang
Email: nensas34@gmail.com

Kata Kunci:
Ibu Hamil, Anemia, Bayam

Keywords:
Pregnant Women, Anemia, Spinach

Abstrak*. Ibu hamil mengalami anemia apabila kadar Hb dalam darah kurang dari 11 mg/dl. Pada janin, anemia dapat menyebabkan hipoksia intrauterine dan hambatan pada pertumbuhan. Penyebab utama anemia kehamilan adalah defisiensi zat besi, defisiensi folate, pendarahan. Ibu hamil dengan anemia defisiensi zat besi beresiko melahirkan bayi premature dan BBLR. Data posyandu di desa TBB I selama 3 tahun terakhir terlihat peningkatan jumlah ibu hamil dengan anemia. Kemudian dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pemanfaatan bayam untuk peningkatan kadar Hb ibu hamil dengan anemia di posyandu desa TBB I. Metode: pendidikan masyarakat (penyuluhan) dan konsultasi. Sebelum dilakukan penyuluhan ibu diberikan pertanyaan dengan hasil dari 21 ibu yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 4 ibu (19,04%), pengetahuan cukup sebanyak 10 ibu (47,61%), pengetahuan kurang yaitu 7 ibu (33,33%). Setelah dilakukan penyuluhan ibu kembali diberikan pertanyaan dengan hasil dari 21 ibu yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 16 ibu (76,19%), pengetahuan cukup sebanyak 5 ibu (23,80%). Simpulan: setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan ibu meningkat lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan.*

Abstract*. Pregnant women experience anemia when the Hb level in the blood is less than 11 mg/dl. In the fetus, anemia can cause intrauterine hypoxia and growth retardation. The main causes of anemia in pregnancy are iron deficiency, folate deficiency, bleeding. Pregnant women with iron deficiency anemia are at risk of giving birth to premature and LBW babies. Data from the integrated health post in TBB I village for the past 3 years shows an increase in the number of pregnant women with anemia. Then, health education was carried out on the use of spinach to increase Hb levels in pregnant women with anemia at the integrated health post in TBB I village. Method: community education (counseling) and consultation. Before the counseling was carried out, the mothers were given questions with the results of 21 mothers who had good knowledge, namely 4 mothers (19.04%), sufficient knowledge as many as 10 mothers (47.61%), and poor knowledge, namely 7 mothers (33.33%). After the counseling, the mothers were again asked questions with the results of 21 mothers who had good knowledge, namely 16 mothers (76.19%), sufficient knowledge as many as 5 mothers (23.80%). Conclusion: after the counseling, the mothers' knowledge increased better than before the counseling.*

Pendahuluan

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global. Prevalensi anemia pada kehamilan bervariasi, bergantung pada kondisi sosio-ekonomi, gaya hidup, pola makan, serta sikap dan perilaku yang berbeda mengenai kesehatan. Sekitar 50% kasus anemia disebabkan oleh defisiensi besi. Penyebab lain anemia adalah defisiensi mikronutrien lain (vitamin A, riboflavin (B2), B6, asam folat (B9), dan B12), infeksi akut atau kronis (seperti malaria, infeksi cacing tambang, skistosomiasis, tuberkulosis, dan HIV), serta kelainan sintesis hemoglobin yang diturunkan (seperti hemoglobinopati). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2011, secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia sebesar 38,2%, dengan prevalensi paling tinggi di wilayah Asia Tenggara, yakni 48,7%.1 Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi anemia defisiensi besi pada ibu hamil di Indonesia adalah 48,9%, jumlah ini meningkat 11,8% jika dibandingkan dengan angka di tahun 2013[2].

Semua ibu hamil seharusnya diperiksa terkait dengan kondisi anemia melalui tes hemoglobin sebagai bagian dari penilaian gizi lengkap pada trimester pertama kehamilan dan tes kedua harus dilakukan pada trimester ketiga. Jika anemia terdeteksi, tes hemoglobin lebih lanjut harus dilakukan secara berkala selama kehamilan sampai mencapai nilai normal. Tidak terdapat target nasional untuk mengurangi anemia pada kehamilan, tidak seperti target malnutrisi tahunan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Peralatan yang tidak terstandarisasi tersedia di puskesmas untuk pemeriksaan kadar hemoglobin dan tidak ada pencatatan rutin pemeriksaan anemia untuk data tingkat populasi; hanya data survei (Riskesdas) yang tersedia[3].

Konseling gizi yang diberikan selama ANC seringkali tidak efektif. Evaluasi program telah menunjukkan bahwa durasi penyuluhan gizi yang diberikan seringkali di bawah standar (<20 menit) dan lebih menekankan topik yang lebih umum, seperti menjaga pola makan sehat, mengonsumsi makanan secara teratur, dan menghindari makanan cepat saji. Diperlukan penekanan dan informasi lebih lanjut terkait penanganan isu-isu gizi khusus, seperti makanan yang direkomendasikan atau tidak direkomendasikan, makanan kaya nutrisi, ukuran porsi, dan kenaikan berat badan yang ideal. Konseling gizi untuk menurunkan prevalensi anemia jarang dilakukan[4].

Keunggulan nilai nutrisi bayam sayuran terutama pada kandungan vitamin A (beta–kareotein), vitamin C, riboflavin, dan asam amino thiamine dan niacin. Kandungan terpenting dalam bayam sayur adalah kalsium dan zat besi [5].

Bayam merupakan tanaman sayuran yang berasal dari daerah Amerika Tropik. Bayam semula dikenal sebagai tanaman hias, namun dalam perkembangan selanjutnya bayam dipromosikan sebagai bahan pangan sumber protein, vitamin A dan C serta sedikit vitamin B dan mengandung garam-garam mineral seperti: kalsium, posfor, dan besi [6].

Pengabdian kepada masyarakat AA Ayu Asri Prima Dewi, AA Ngurah Ayusta Widiaswara Agung, Komang Trisna Sumadewi, Putu Diah Witari, Fransiscus Fiano Anthony Kerans, Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini, Luh Gde Evayanti (2024) yang berjudul Penyuluhan Anemia Defisiensi Besi pada Kelompok Ibu Hamil di Klinik BBMC Hasil kegiatan adanya peningkatan terkait hasil pre dan posttest mitra dari hasil penyuluhan sebesar 20 poin, yaitu dari rerata pretest yang sebesar 57 poin menjadi rerata 77 poin saat posttest. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan mitra terhadap anemia defisiensi besi pada ibu hamil serta manfaat bayam sebagai sumber zat besi[7].

Pengabdian kepada masyarakat Triana Indrayani, Adinda Difha Febriani, Retno Widowati (2022) yang berjudul Pemanfaatan Konsumsi Bayam Merah dan Bayam Hijau Terhadap Peningkatan Kadar Hb Ibu Hamil Anemia. Hasil kegiatan Ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dan ada perbedaan rata-rata peningkatan kadar Hb pada kelompok bayam merah dan kelompok bayam hijau. adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang anemia dan bayam, sebelum diberikan penyuluhan persentase terbesar adalah ibu hamil dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 3 (10%) dan setelah diberikan penyuluhan pengetahuan ibu hamil meningkat menjadi 23,3 (76,6%)[8].

Pengabdian Kepada Masyarakat Sri Nur Qadri, Yusdalifa Ekayanti Yunus, Mayasari Yamin, Andi Dita Tawakkal Gau, Syamsiar Zamzam (2022) yang berjudul Pengolahan Daun Bayam Hijau (Amarhantus tricolor) Guna Meningkatkan Tingkat Konsumsi Masyarakat. Hasil kegiatan masyarakat mengetahui tentang manfaat serta kandungan bayam hijau yang sangat diperlukan oleh tubuh serta cara pengolahan daun bayam[9].

Pengabdian kepada masyarakat Widy Susanti Abdulkadir, Endah Nurrohwinta Djuwarno, Sukmawati A. Damiti (2022) yang berjudul Edukasi Dan Pemberian Inovasi Stik Bayam Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Anemia di Desa Kayu Bulan Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo. Hasil pengukuran pengetahuan yang menunjukkan mayoritas berada pada klasifikasi cukup menunjukkan bahwa upaya edukasi perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkesinambungan[10].

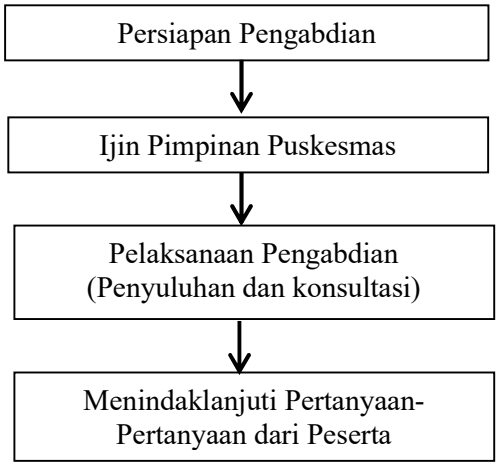
Berdasarkan data di posyandu Talang Balai Baru 1 pada tahun 2021 ibu hamil berjumlah 29 orang dan ibu dengan anemia 3 orang. Pada tahun 2022 ibu hamil berjumlah 32 orang dan ibu dengan anemia berjumlah 4 orang. Pada tahun 2023 ibu hamil berjumlah 31 orang dan ibu dengan anemia berjumlah 4 orang. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang Penyuluhan Pemanfaatan Bayam Untuk Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia di Posyandu desa Talang Balai Baru I.

Metode

Sebelum melakukan pelaksanaan pengabdian masyarakat, dilakukan tahapan persiapan antara lain melaksanakan koordinasi untuk perizinan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pihak terkait (Pimpinan Puskemas) sekaligus menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Dan dilakukan juga persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat seperti lembar kuesioner, leaflet untuk media presentasi.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan tanggal 4 November 2024 di Jalan Raya Lintas Timur Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir. Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan membagikan leaflet kepada semua peserta yang berisikan tentang mengatasi ibu hamil dengan anemia dengan mengkonsumsi sayur bayam.

Kemudian melakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan materi penyuluhan ibu hamil dengan anemia dengan mengkonsumsi sayur bayam untuk peningkatan hemoglobin dengan memanfaatkan media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk cetak dan elektronik, seperti: poster, leaflet. Metode yang digunakan Pendidikan masyarakat (penyuluhan) dan konsultasi. Setelah selesai pemaparan dari materi kemudian dibuka sesi pertanyaan dari peserta. Kemudian menindaklanjuti pertanyaan-pertanyaan dari peserta.



Gambar 1. *Alur Pengabdian Kepada Masyarakat*

Hasil Dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan ibu Tentang Pemanfaatan Bayam Untuk Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Sebelum Penyuluhan

Sasaran kegiatan ini dihadiri 21 ibu. Pengetahuan tentang pemanfaatan bayam untuk peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia sebelum penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat ini di bagi menjadi 3 kelompok yaitu pengetahuan baik, cukup dan kurang. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa dari 21 responden ibu yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 4 ibu (19,04%), pengetahuan cukup sebanyak 10

ibu (47,61%), pengetahuan kurang yaitu 7 ibu (33,33%).

Sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat AA Ayu Asri Prima Dewi, AA Ngurah Ayusta Widiaswara Agung, Komang Trisna Sumadewi, Putu Diah Witari, Fransiscus Fiano Anthony Kerans, Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini, Luh Gde Evayanti (2024) yang berjudul Penyuluhan Anemia Defisiensi Besi pada Kelompok Ibu Hamil di Klinik BBMC. Hasil kegiatan adanya peningkatan terkait hasil pre dan posttest mitra dari hasil penyuluhan sebesar 20 poin, yaitu dari rerata pretest yang sebesar 57 poin menjadi rerata 77 poin saat posttest. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan terhadap anemia defisiensi besi pada ibu hamil serta manfaat bayam sebagai sumber zat besi[7].

Sejalan Pengabdian kepada masyarakat Triana Indrayani, Adinda Difha Febriani, Retno Widowati (2022) yang berjudul Pemanfaatan Konsumsi Bayam Merah dan Bayam Hijau Terhadap Peningkatan Kadar Hb Ibu Hamil Anemia. Hasil kegiatan Ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dan ada perbedaan rata-rata peningkatan kadar Hb pada kelompok bayam merah dan kelompok bayam hijau. adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang anemia dan bayam, sebelum diberikan penyuluhan persentase terbesar adalah ibu hamil dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 3 (10%) dan setelah diberikan penyuluhan pengetahuan ibu hamil meningkat menjadi 23,3 (76,6%)[8].

Sejalan Pengabdian Kepada Masyarakat Sri Nur Qadri, Yusdalifa Ekayanti Yunus, Mayasari Yamin, Andi Dita Tawakkal Gau, Syamsiar Zamzam (2022) yang berjudul Pengolahan Daun Bayam Hijau (Amarhantus tricolor) Guna Meningkatkan Tingkat Konsumsi Masyarakat. Hasil kegiatan masyarakat mengetahui tentang manfaat serta kandungan bayam hijau yang sangat diperlukan oleh tubuh serta cara pengolahan daun bayam[9].

Sejalan Pengabdian kepada masyarakat Widy Susanti Abdulkadir,Endah Nurrohwinta Djuwarno, Sukmawati A. Damiti (2022) yang berjudul Edukasi dan Pemberian Inovasi STIK Bayam Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Anemia di Desa Kayu Bulan Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo. Hasil pengukuran pengetahuan yang menunjukkan mayoritas berada pada klasifikasi cukup menunjukkan bahwa upaya edukasi perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkesinambungan[10].

Keunggulan nilai nutrisi bayam sayuran terutama pada kandungan vitamin A (beta–kareotein), vitamin C, riboflavin, dan asam amino thiamine dan niacin. Kandungan terpenting dalam bayam sayur adalah kalsium dan zat besi [5].

Bayam merupakan tanaman sayuran yang berasal dari daerah Amerika Tropik. Bayam semula dikenal sebagai tanaman hias, namun dalam perkembangan selanjutnya bayam dipromosikan sebagai bahan pangan sumber protein, vitamin A dan C serta sedikit vitamin B dan mengandung garam-garam mineral seperti: kalsium, posfor, dan besi [6].

Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Kekurangan oksigen dalam jaringan otak dan otot akan menyebabkan gejala antara lain kurangnya konsentrasi dan kurang bugar dalam melakukan aktivitas. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi dan membentuk sel darah merah/eritrosit. Anemia merupakan suatu gejala yang harus dicari penyebabnya dan penanggulangannya dilakukan sesuai dengan penyebabnya[11].

Pangan nabati (tumbuh-tumbuhan) juga mengandung zat besi (besi non-heme) namun jumlah zat besi yang bisa diserap oleh usus jauh lebih sedikit disbanding zat besi yang bisa diserap oleh tubuh adalah 1-10%. Contoh pangan nabati sumber zat besi adalah sayuran berwarna hijau tua (bayam, singkong, kangkung) dan kelompok kacang kacangan (tempe, tahu, kacang merah). Masyarakat Indonesia lebih dominan mengonsumsi sumber zat besi yang berasal dari nabati. Hasil Survei Konsumsi Makanan Individu[12] menunjukkan bahwa 97,7% penduduk Indonesia mengonsumsi beras (dalam 100 gram beras hanya mengandung 1,8 mg zat besi). Oleh karena itu, secara umum masyarakat Indonesia rentan terhadap risiko menderita Anemia Gizi Besi (AGB)[11].

Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Anemia: Pedoman Gizi Seimbang (Mengkonsumsi aneka ragam pangan, Membiasakan perilaku hidup bersih, Melakukan aktivitas fisik , Memantau Berat Badan (BB) secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal), Fortifikasi Makanan, Supleman Tablet Tambah Darah, Pengobatan Penyakit Penyerta[11].

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan ibu Tentang Pemanfaatan Bayam Untuk Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan tentang pemanfaatan bayam untuk peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia sesudah penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat ini di bagi menjadi 3 kelompok yaitu pengetahuan baik, cukup dan kurang. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa dari 21 responden ibu yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 16 ibu (76,19%), pengetahuan cukup sebanyak 5 ibu (23,80%).

Sejalan Pengabdian kepada masyarakat Widy Susanti Abdulkadir, Endah Nurrohwinta Djuwarno, Sukmawati A. Damiti (2022) yang berjudul Edukasi dan Pemberian Inovasi STIK Bayam Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Anemia di Desa Kayu Bulan Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo. Hasil pengukuran pengetahuan yang menunjukkan mayoritas berada pada klasifikasi cukup menunjukkan bahwa upaya edukasi perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkesinambungan[10].

Anemia didefinisikan sebagai penurunan kapasitas pembawa oksigen dalam darah yang disebabkan karena penurunan jumlah sel darah merah, rendahnya konsentrasi hemoglobin maupun kombinasi keduanya. Ibu hamil disebut mengalami anemia apabila kadar Hb dalam darah kurang dari 11 mg/dl. Anemia pada kehamilan dapat berpengaruh baik bagi ibu maupun janin yang dikandung. Pada ibu hamil, anemia dapat menyebabkan beberapa gejala seperti kesulitan bernafas, pingsan, lelah, lesu, takikardi dan palpitasi. Selain itu anemia juga dapat menyebabkan penurunan resistensi terhadap infeksi dan resiko pendarahan sebelum maupun setelah kelahiran. Sedangkan pada janin, anemia dapat menyebabkan hipoksia intrauterine dan hambatan pada pertumbuhan. Penyebab utama anemia pada masa kehamilan adalah karena defisiensi zat besi, defisiensi folate, pendarahan dan karena kondisi keturunan seperti sickle cell anemia dan talasemia. Ibu hamil dengan anemia defisiensi zat besi beresiko melahirkan bayi premature dan juga berat bayi lahir rendah (BBLR). Selain itu adanya defisiensi besi pada kehamilan akan menyebabkan penurunan simpanan zat besi janin yang sangat berfungsi bagi bayi saat tahun pertama kehidupan. Kejadian anemia defisiensi besi pada bayi dapat berpengaruh terdapat pertumbuhan dan perkembangannya[13].

Keunggulan nilai nutrisi bayam sayuran terutama pada kandungan vitamin A (beta–kareotein), vitamin C, riboflavin, dan asam amino thiamine dan niacin. Kandungan terpenting dalam bayam sayur adalah kalsium dan zat besi [5].

Bayam merupakan tanaman sayuran yang berasal dari daerah Amerika Tropik. Bayam semula dikenal sebagai tanaman hias, namun dalam perkembangan selanjutnya bayam dipromosikan sebagai bahan pangan sumber protein, vitamin A dan C serta sedikit vitamin B dan mengandung garam-garam mineral seperti: kalsium, posfor, dan besi [6].

Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Kekurangan oksigen dalam jaringan otak dan otot akan menyebabkan gejala antara lain kurangnya konsentrasi dan kurang bugar dalam melakukan aktivitas. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi dan membentuk sel darah merah/eritrosit. Anemia merupakan suatu gejala yang harus dicari penyebabnya dan penanggulangannya dilakukan sesuai dengan penyebabnya[11].

Pangan nabati (tumbuh-tumbuhan) juga mengandung zat besi (besi non-heme) namun jumlah zat besi yang bisa diserap oleh usus jauh lebih sedikit disbanding zat besi yang bisa diserap oleh tubuh adalah 1-10%. Contoh pangan nabati sumber zat besi adalah sayuran berwarna hijau tua (bayam, singkong, kangkung) dan kelompok kacang kacangan (tempe, tahu, kacang merah). Masyarakat Indonesia lebih dominan mengonsumsi sumber zat besi yang berasal dari nabati. Hasil Survei Konsumsi Makanan Individu[12] menunjukkan

bahwa 97,7% penduduk Indonesia mengonsumsi beras (dalam 100 gram beras hanya mengandung 1,8 mg zat besi). Oleh karena itu, secara umum masyarakat Indonesia rentan terhadap risiko menderita Anemia Gizi Besi (AGB) [11].

Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Anemia: Pedoman Gizi Seimbang (mengkonsumsi aneka ragam pangan, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik , memantau Berat Badan (BB) secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal), fortifikasi makanan, supleman Tablet Tambah Darah, pengobatan penyakit penyerta [11].

Penyuluhan pemanfatan bayam pada ibu hamil dilakukan oleh Tim Puskesmas, Bidan desa dan Kader Posyandu dengan cara: kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan membagikan leaflet kepada semua peserta yang berisikan tentang tentang pemanfaatan bayam untuk peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia. Kemudian melakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan materi penyuluhan pemanfaatan bayam untuk peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia dengan memanfaatkan media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk cetak dan elektronik, seperti: poster, leaflet. Metode yang digunakan Pendidikan masyarakat (penyuluhan) dan konsultasi. Setelah selesai pemaparan dari materi kemudian dibuka sesi pertanyaan dari peserta. Kemudian menindaklanjuti pertanyaan-pertanyaan dari peserta.



Gambar 1. *Pelaksanaan Penyuluhan*

Simpulan Dan Saran

Persentase responden sebelum dilakukan penyuluhan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa dari 21 responden ibu yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 4 ibu (19,04%), pengetahuan cukup sebanyak 10 ibu (47,61%), pengetahuan kurang yaitu 7 ibu (33,33%).

Persentase responden sesudah dilakukan penyuluhan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa dari 21 responden ibu yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 16 ibu (76,19%), pengetahuan cukup sebanyak 5 ibu (23,80%).

Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya setelah melakukan pendidikan masyarakat dengan penyuluhan untuk lebih memperhatikan ibu hamil dengan asupan zat besi melalui makanan dan suplemen, memastikan asupan vitamin C dan asupan asam folat. Menganjurkan penuhi gizi seimbang dengan mengkonsumsi berbagai jenis makanan dalam jumlah seimbang

Daftar Rujukan

[1] F. Paramita, *Gizi Pada Kehamilan*. Wineka Media, 2019.

[2] N. Wibowo, R. Irwinda, and R. Hiksas, *Anemia Defisiensi Besi Pada Kehamilan*. Jakarta: Diterbitkan pertama kali oleh UI Publishing, 2021.

[3] Kemenkes, *Gizi Ibu di Indonesia*. 2023.

[4] Heru, Hasanbasri, and Hakimi, "Konseling Ibu Hamil Pada Bidan Praktik Swasta dan Puskesmas di Kabupaten Bantul," *J. Kebijak. Kesehat. Indones.*, vol. 1(3), p. 168, 2017, doi: <https://doi.org/10.22146/jkki.v1i3.26926>.

[5] Sahat and Hidayat, *Tanah Yang Keras Akan Menyebabkan Daun Tanaman Layu*. 1996.

[6] Sunarjono, *Bayam Mengandung Garam-Garam Mineral Seperti: Kalsium*. 2006.

[7] A. A. P. Dewi *et al.*, "Penyuluhan Anemia Defisiensi Besi pada Kelompok Ibu Hamil di Klinik BBMC," *e-Journal WMMJ Warmadewa Minesterium Med. J.*, vol. Vol. 3 No., p. Hal. 174-176, 2024.

[8] T. Indrayani, A. D. Febriani, and R. Widowati, "Pemanfaatan Konsumsi Bayam Merah dan Bayam Hijau Terhadap Peningkatan Kadar Hb Ibu Hamil Anemia," *J. Peduli Masy.*, vol. Volume 4 N, 2022, doi:http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM.

[9] S. N. Qadri, Y. E. Yunus, M. Yamin, A. D. T. Gau, and S. Zamzam, "Pengolahan Daun Bayam Hijau (Amarhantus tricolor) Guna Meningkatkan Tingkat Konsumsi Masyarakat," *J. Community Serv.*, vol. Vol 3, No, 2022, doi: https://jurnal.umsrappang.ac.id/mallomo/index.

[10] W. S. Abdulkadir, E. N. Djuwarno, Sukmawati, and Damiti, "Edukasi Dan Pemberian Inovasi Stik Bayam Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Anemia di Desa Kayu Bulan Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo," 2022.

[11] I. M. Dewi, A. Purwandari, S. U. Chasanah, and P. P. Basuki, *Anemia Pada Ibu Hamil*. Yogyakarta: Stikes Wira Husada Kemenristek DIKTI, 2021.

[12] R. Kemenkes, *Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Promosi Kesehatan Kemnkes, 2014.

[13] F. Paramita, *Gizi Pada Kehamilan*. Wineka Media, 2019.

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 06 | Nomor 01 | Juni | 2025
E-ISSN: 2964-8998

Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak di SDN 66 Kota Timur Kota Gorontalo

Nur Fitriah Jumatrin, Andi Musyidah, Moh. Nisyar Abd. Aziz, Maryadi, Bergita Dumar, Cindy Puspitas Sari Haji Jafar, Rini Wahyuni Mohammad
Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Ilmu Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Korespodensi
Bidang Ilmu, Institusi: Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Ilmu Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Alamat Penulis : Jl. Taman Ria, Wongkaditi, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128
Email: fitriah.nur78@ung.ac.id

Kata Kunci:
Pencegahan; Pelecehan seksual; Anak.

Keywords*:*
Prevention; Sexual harassment; Children.

Abstrak
Pelecehan seksual pada anak menjadi isu nasional dan dunia. Peningkatan jumlah kasus pelecehan seksual pada kelompok anak-anak menjadi perhatian utama karena berdampak pada tumbuh kembang, kesehatan fisik dan mental anak. Tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan jumlah partisipan sebanyak 22 orang kelas 2 SD. Hasil kegiatan ditemukan terdapat peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan setelah dilakukan pendidikan seks. Pendidikan kesehatan seks bagian dari upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak yang mampu mengkan pengetahuan.

Abstract
Child sexual abuse is a national and global issue. The increasing number of cases considered in the group of children is a major concern because it has an impact on the growth and development, physical and mental health of children. The purpose of community service is to increase students' knowledge in efforts to prevent sexuality in children. Activities are carried out in the form of health education carried out with a total of 22 participants in grade 2 of elementary school. The results of the activities found that there was an increase in student knowledge before and after sex education was carried out. Sex health education is part of an effort to prevent revealing sexuality in children who are able to gain knowledge.

Pendahuluan

Pelecehan seksual pada anak menjadi isu nasional dan dunia. Peningkatan jumlah kasus pelecehan seksual pada kelompok usia anak-anak menjadi perhatian utama karena berdampak pada tumbuh kembang, kesehatan fisik dan mental anak. Pelecehan seksual menjadi kejahatan asusila yang melanggar hukum tercantum dalam pasal 281-299 KUHP. Pelecehan seksual daat terjadi dalam bentuk ke verbal, non-verbal dan juga visual (1,2).

Kasus pelecehan seksual pada anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) kasus kereaksan seksual di Indonesia tahun 2024 sebanyak 31.947 kasus. Korban kasus kekerasan mayoritas terjadi pada kelompok usia anak-anak

sebanyak 62,6%. Data kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2025 dari bulan Januari-Mei sebanyak 12.235 kasus dan jumlah korban terbanyak yaitu kelomok usia anak-anak 62,8% (3).

Dampak dari kekerasan seksual secara fisik dapat berupa luka pada bagian intim anak sedangkan dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Selain itu dampak sosial yang akan dialami anak adalah perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya dan takut untuk berinteraksi. Pelecehan terhadap anak memicu trauma yang berkepanjangan hingga dewasa, disamping itu kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari. Dampak lain dari pelecehan seksual kehilangan nafsu makan, anak menjadi orang yang introvert, susah tidur, tidak dapat fokus pada saat disekolah, nilai menurun, dan bahkan tidak naik kelas serta berpotensi melakukan penyimpangan seksual saat dewasa. (1,4–7)

Upaya pencegahan pelecehan seksual antara lain pendidikan seks sejak dini. Materi pendidikan seks yang sebaiknya diberikan pada anak yaitu 3L. (1) Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana, bekali anak dengan memberikan pengetahuan bahwa setiap tubuh mempunyai bagian tubuh yang istimewa disebut organ seksual yang harus dirawat dan dijaga, ajarkan anak bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. (2) Larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, ajarkan anak untuk menjaga tubuhnya dengan melarang siapapun yang ingin menyentuh, meraba, dan melakukan apapun dibagian organ seksual tersebut dengan berani dan tegas, bila perlu teriak sekeras mungkin, karena hanya anak tersebut yang bisa menyentuh. (3) Lapor pada orang tua atau guru jika pelecehan tersebut terjadi, ajarkan anak untuk lebih terbuka ketika menghadapi suatu masalah dengan melaporkan siapa saja yang secara sengaja menyentuh, meraba, dan melakukan sesuatu pada organ seksual anak, terkadang anak merasa bersalah dan takut dimarahi orang tuanya sehingga anak lebih memilih diam (8).

Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, keselamatan, menjaga dan menghindari anak dari kejahatan seksual (8,9).

Kegiatan dpengabdian alam bentuk pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak usia sekolah mengenai pelecehan seksual dan pencegah sejak dini

Metode

Kegiatan Pengabdian dilakukan dalam bentuk Pendidikan kesehatan. Lokasi kegiatan di SDN 66 Kota Timur Gorontalo. Peserta Pendidikan Kesehatan sebanyak 22 orang kelas 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan sebegai berikut:

1. Kegiatan diawali dengan pre-test pemahaman peserta terkait organ reproduksi dan pelecehan seksual dengan metode bertanya secara langsung kepada peserta
2. Memberikan materi pelecehan seksual 3L dan pencegahannya
3. Kegaiatan terakhir melakukan post-test pemahaman peserta terkait organ reproduksi dan pelecehan seksual dengan metode bertanya langsung kepada peserta.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan Pendidikan kesehatan dilakukan pada Jum'at 16 Mei 2025 di SDN 66 Kota Timur Kota Gorontalo. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 22 orang siswa-siswi kelas 2. Kegiatan pendidikan kesehatan dimulai dari pukul 08:00-09:00 WITA. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan pihak sekolah turut fasilitasi serta mendampingi peserta selama kegiatan berlansung.

Peserta aktif selama kegiatan berlangsung, peserta memahami instruksi dan mengikuti beberapa gerakan yang telah diberikan selama kegiatan. Disela kegiatan peserta diberikan permainan yang sesuai dengan tema pendidikan kesehatan yang membantu peserta memahami materi pelecehan seksual.

Evaluasi kegiatan pendidikan kesehatan ddilakukan dengan 2 cara yaitu evaluasi awal dilakukan sebelum materi pendidikan seksual dan evaluasi kedua setelah diberikan pendidikan seksual. Evaluasi kedua dilakukan dengan 2 tahapan yaitu evaluasi pertama selama proses permainan dengan melihat peningkatan

kemampuan peserta dalam menjawab soal dalam bentuk permainan dan evaluasi kedua diakhir kegiatan dengan memberikan pertayaan kembali kepada peserta.

Hasil kegiatan didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. pengukuran hasil peningkatan pengetahuan menggunakan metode observasi langsung melalui pertanyaan yang diberikan kepada peserta.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Sulistiyowati; et al., (2018) ditemukan bahwa pendidikan seks berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa prasekolah sebelum dan setelah dilakukan pemberian pendidikan seks (8). Hasil penelitian serupa juga telah dikemukakan oleh Joae et al., (2021) bahwa pemberian pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pencegahan pelecehan seks (9). Hasil penelitian terkini dikemukakan oleh Maghdalena et al., (2024) pencegahan pelecehan seksual diperlukan tindakan efektif melalui pendidikan seksual antara lain sekolah dan orang tua, pembentukan karakter positif melalui pembelajaran kreatif, dan pendidikan seksual pada usia dini di sekolah. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan melindungi anak-anak (10).



***Gambar 1**: Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan*



***Gambar 2.** Pemberian hadia bagi peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar*

Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pendidikan kesehatan memberikan peningkatan pemahaman peserta mengenai pelecehan seksual dan pencegahannya. Peserta dapat mengetahui dan memahami materi 3L yang telah diberikan.

Kegiatan pengabdian diharapkan dapat dilanjutkan oleh tim untuk meningkatkan pengetahuan siswa pada semua kelas. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat dilakukan disemua sekolah khususnya di kota Gorontalo

dengan melibatkan Dinas kesehatan, Dinas Pendidikan Kota Gorontalo dan Perguruan Tinggi.

Daftar Rujukan

1. Sarah S. Systematic Literature Review: Riset pelecehan seksual pada anak di Indonesia. Yinyang J Stud Islam Gend dan Anak. 2023;18(2):327–44.
2. Supriatna Y, Sartika Dewi, Muhamad Abas. Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur Ditinjau dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. Unes J Swara Justisia. 2024;8(2):349–58.
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2025. Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak. Available from: https://kekerasan.kemenpppa.go.id
4. Wahyuni H. Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual. J Ilm Kependidikan. 2016;10(1):1–13.
5. Octaviani F, Nurwati N. Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. J Ilmu Kesejaht Sos Humanit. 2021;3(II):56–60.
6. Kayowuan Lewoleba K, Helmi Fahrozi M. Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. Esensi Huk. 2020;2(1):27–48.
7. Syahputri R, Syafrini D. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual pada Anak oleh Keluarga Terdekat di Kota Padang. 2024;7:466–76.
8. Sulistiyowati; A, Matulessy; A, Pratikto H. Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. 2018;06(01):17–27.
9. Joae P, Nito B, Fetriyah UH, Ariani M, Studi P, Keperawatan S, et al. SEX EDUCATION " KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK " UPAYA PREVENTIF TINDAK KEKERASAN. 2021;3(November).
10. Maghdalena F, Negri I, Kalijaga S, Lessy YZ. Pelecehan Seksual Pada Anak. J Mhs Kreat [Internet]. 2024;2(2):25–34. Available from: https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2934

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 06 | Nomor 01 | Juni | 2025
E-ISSN: 2964-8998

Edukasi Pencegahan Hipertensi dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik sebagai Strategi Peningkatan Kesehatan dan Kualitas Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Toronipa

Anisa Purnamasari[1], Ari Nofitasari[1], Jabbal Apriawal[2], Rina Andriani[3], Selpirahmawati Saranani[4]
[1] Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya
[2] Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Mandala Waluya
[3] Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya
[4] Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya

Korespodensi
Anisa Purnamasari
Email: anisa.purnamasari91@gmail.com

Kata Kunci:
Pengabdian masyarakat; Hipertensi; Pengolahan sampah; Edukasi kesehatan; Penyakit tidak menular

Keywords*:*
Community service; Hypertension; Waste management; Health education; Non-communicable diseases

Abstrak*. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kelurahan Toronipa dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang kesehatan dan pengelolaan lingkungan. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah tingginya prevalensi hipertensi serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen pembimbing dan mahasiswa KKN Tematik lintas program studi (Sanitasi, Keperawatan, Farmasi, Psikologi dan Kesehatan Masyarakat) melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program yang dilakukan meliputi edukasi pengolahan sampah, pelatihan manajemen stres pada penderita hipertensi, pemeriksaan tekanan darah dan gula darah, serta edukasi tentang penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes melitus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 48 orang mengikuti edukasi pengolahan sampah, dengan 30 peserta berhasil mempraktikkan pembuatan kompos Takakura dan 15 orang membawa ecobrick ke rumah. Pelatihan manajemen stres diikuti oleh 32 peserta, di mana 25 orang menyatakan teknik relaksasi mudah diterapkan di rumah. Sebanyak 61 orang mengikuti pemeriksaan kesehatan, dan ditemukan 18 orang dengan tekanan darah tinggi serta 7 orang dengan kadar gula darah tinggi yang kemudian diberikan rujukan. Edukasi penyakit tidak menular diikuti oleh 55 peserta, dan 90% di antaranya mampu menyebutkan minimal dua faktor risiko hipertensi dan diabetes. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan pengelolaan lingkungan. Disarankan adanya keberlanjutan program melalui kerja sama dengan institusi kesehatan dan pemerintah setempat untuk dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.*

Abstract. *Community Service Activity (PKM) was carried out in Kelurahan Toronipa with the aim of enhancing the community's knowledge and skills in the areas of health and environmental management. The main issues identified were the high prevalence of hypertension and the low public awareness regarding proper household waste management. This program was implemented by supervising lecturers and thematic KKN (Kuliah Kerja Nyata) students from various study programs (Sanitation, Nursing, Pharmacy, Psychology and Public Health) using an educational and participatory approach.*

The activities conducted included waste management education, stress management training for individuals with hypertension, blood pressure and blood sugar screening, and health education on non-communicable diseases such as hypertension and diabetes mellitus. The results showed that 48 participants attended the waste management education session, with 30 successfully practicing Takakura composting and 15 individuals bringing ecobricks home. Stress management training was attended by 32 participants, 25 of whom stated that the relaxation techniques were easy to implement at home. A total of 61 individuals participated in the health screening, which identified 18 with high blood pressure and 7 with elevated blood sugar levels, all of whom were referred for further medical evaluation. The education session on non-communicable diseases was attended by 55 participants, with 90% able to mention at least two risk factors for hypertension and diabetes. These findings demonstrate that educational interventions are effective in increasing community awareness of healthy lifestyles and environmental management. It is recommended that this program be continued through collaboration with local health institutions and government authorities to achieve broader and more sustainable impact.

Pendahuluan

Kesehatan dan lingkungan merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat[1]. Kelurahan Toronipa, sebagai salah satu wilayah dengan potensi sumber daya yang besar, masih menghadapi berbagai tantangan di bidang kesehatan dan pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan observasi dan interaksi langsung yang dilakukan oleh dosen dan Mahasiswa KKN-T, ditemukan dua permasalahan utama yang perlu mendapatkan perhatian khusus, yaitu tingginya angka penderita hipertensi dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga, khususnya sampah organik[2].

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang umum terjadi dan menjadi faktor risiko utama dari berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung dan stroke[3]. Di Kelurahan Toronipa, masih banyak masyarakat yang memiliki tekanan darah di atas normal namun tidak menyadari kondisinya karena kurangnya pemeriksaan rutin dan minimnya pengetahuan tentang gaya hidup sehat[4]. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, stres, serta konsumsi alkohol menjadi penyebab umum hipertensi, namun belum banyak disadari oleh masyarakat. Ketidaktahuan ini memperbesar risiko terjadinya komplikasi lebih lanjut yang dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup[5].

Selain masalah kesehatan, Kelurahan Toronipa juga menghadapi permasalahan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Sampah organik rumah tangga sering kali tidak diproses secara tepat, menyebabkan pencemaran lingkungan, bau tak sedap, dan potensi timbulnya berbagai penyakit[6]. Kurangnya edukasi dan keterampilan dalam pengelolaan sampah menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Padahal, dengan pemanfaatan yang tepat, sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan[7].

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan Mahasiswa KKN-T Universitas Mandala Waluya bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat Kelurahan Toronipa. Edukasi terkait pencegahan dan pengelolaan hipertensi diarahkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini, pengaturan pola hidup sehat, serta pemantauan tekanan darah secara berkala. Sementara itu, pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos ditujukan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan[8].

Melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan, kegiatan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat dan lingkungan yang bersih[9]. Dengan demikian, program ini menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang sehat, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan di Kelurahan Toronipa.

Metode

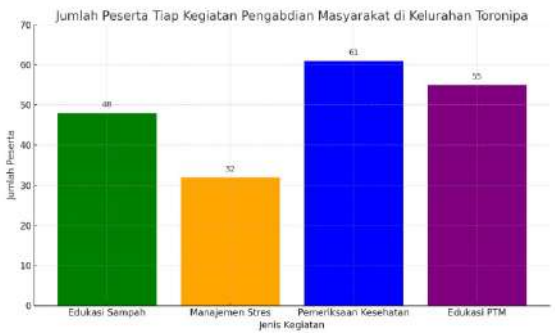
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh dosen pembimbing dan mahasiswa KKN Tematik lintas program studi (D3 Sanitasi, S1 Keperawatan, S1 Farmasi, Psikologi dan Kesehatan Masyarakat) yang ditempatkan di Kelurahan Toronipa. Pendekatan kegiatan bersifat edukatif-partisipatif, dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan. PKM ini dilaksanakan selama 30 hari dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Koordinasi Mitra
   a. Observasi awal dan wawancara informal dengan masyarakat dan perangkat kelurahan.
   b. Penentuan masalah prioritas yaitu tingginya angka hipertensi dan rendahnya kesadaran pengelolaan sampah.
2. Perencanaan Program Kerja
   a. Penyusunan materi edukasi terkait hipertensi, pengolahan sampah organik, serta penyakit tidak menular (PTM).
   b. Menyusun rencana teknis pelaksanaan pelatihan pengolahan sampah (Takakura dan Ecobrick) dan pemeriksaan kesehatan.
3. Pelaksanaan Kegiatan
   a. Edukasi Pengolahan Sampah Organik dan Non-Organik
      1) Dilakukan melalui presentasi dan diskusi kelompok.
      2) Materi mencakup jenis sampah, dampak lingkungan, serta praktik membuat kompos Takakura dan ecobrick dari sampah plastik.
   b. Pelatihan Manajemen Stres untuk Penderita Hipertensi
      1) Pelatihan teknik relaksasi, pernapasan dalam
      2) Mindfulness dilakukan secara kelompok di balai kelurahan.
   c. Pemeriksaan Tekanan Darah dan Gula Darah
      1) Pemeriksaan dilakukan dengan alat digital oleh mahasiswa Keperawatan.
      2) Hasil dicatat, kemudian diberikan saran rujukan bila hasil menunjukkan abnormalitas.
   d. Edukasi Penyakit Tidak Menular (Hipertensi dan Diabetes Melitus)
      1) Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, pembagian leaflet, dan diskusi terbuka.
      2) Kegiatan ini juga disertai pemeriksaan kesehatan gratis bagi peserta.

Hasil

1. Jumlah Peserta yang Terlibat

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Toronipa melibatkan partisipasi aktif warga dalam berbagai program. Sebanyak 48 orang mengikuti edukasi pengolahan sampah, 32 orang (dengan riwayat hipertensi) mengikuti pelatihan manajemen stres, dan 61 orang mengikuti pemeriksaan tekanan serta gula darah. Sementara itu, 55 orang turut serta dalam edukasi penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes melitus. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan pengelolaan lingkungan.



***Gambar 1**. Peserta Kegiatan PKM*

2. Hasil Edukasi Pengolahan Sampah

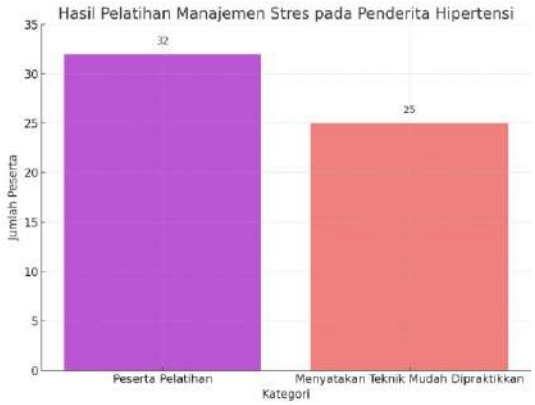
Dalam kegiatan edukasi pengolahan sampah, peserta menunjukkan pemahaman yang baik dengan mampu membedakan jenis sampah organik, anorganik, dan B3. Sebanyak 30 peserta berhasil mempraktikkan pembuatan pupuk kompos menggunakan metode Takakura, sedangkan 15 peserta membawa hasil ecobrick ke rumah sebagai bentuk implementasi pengelolaan sampah anorganik secara mandiri.



Gambar 2. *Hasil Edukasi Pengolahan Sampah*

3. Hasil Pelatihan Manajemen Stres

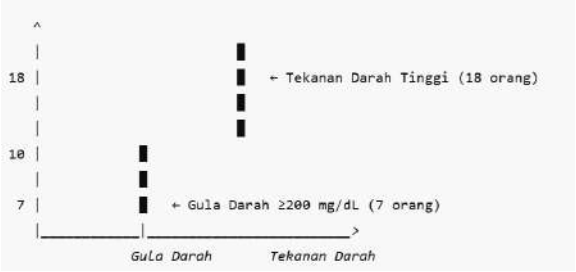
Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan pemahaman yang baik selama mengikuti pelatihan teknik relaksasi. Dari total 32 peserta, sebanyak 25 orang menyatakan bahwa teknik napas dalam dan relaksasi yang diberikan mudah untuk dipraktikkan secara mandiri di rumah.



Gambar 3. *Hasil Pelatihan Manajemen Stres Penderita Hipertensi*

4. Hasil Pemeriksaan Tekanan dan Gula Darah

Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa 18 orang terdeteksi memiliki tekanan darah tinggi (>140/90 mmHg), dan 7 orang memiliki kadar gula darah sewaktu ≥200 mg/dL. Peserta dengan hasil di luar batas normal diberikan edukasi lanjutan serta rujukan ke fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan lebih lanjut.



Grafik 4. Hasil Pemeriksaan Tekanan dan Gula Darah

5. Edukasi PTM

Sebanyak 90% peserta mampu menyebutkan minimal dua faktor risiko hipertensi dan diabetes melitus setelah mengikuti edukasi. Leaflet yang dibagikan selama kegiatan juga dibawa pulang oleh peserta sebagai media edukasi lanjutan bagi anggota keluarga di rumah.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan serta lingkungan[10]. Edukasi pengolahan sampah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya memilah dan memanfaatkan sampah organik menjadi sumber daya, seperti kompos dan ecobrick. Respons masyarakat yang aktif dalam diskusi dan praktik pembuatan pupuk menunjukkan bahwa metode participatory learning efektif digunakan dalam pemberdayaan masyarakat.

Pelatihan manajemen stres pada penderita hipertensi juga menjadi langkah penting dalam mengendalikan tekanan darah secara non-farmakologis. Teknik yang diberikan sederhana namun berdampak pada kesiapan mental dan emosional peserta dalam menghadapi stres, yang selama ini belum banyak diperhatikan oleh masyarakat[11].

Pemeriksaan tekanan dan gula darah memberikan manfaat deteksi dini terhadap PTM yang sering tidak menunjukkan gejala. Data hasil pemeriksaan menunjukkan tingginya potensi kasus hipertensi dan diabetes yang belum terdeteksi, memperkuat urgensi intervensi kesehatan berkelanjutan di wilayah ini[12].

Edukasi PTM yang dikombinasikan dengan media leaflet dan diskusi langsung meningkatkan

kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan, pola hidup sehat, dan pengendalian faktor risiko[13].

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal pengelolaan sampah dan pencegahan penyakit tidak menular sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan lingkungan yang sehat[14].



Gambar 4. *Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*

Simpulan dan Saran

Kegiatan PKM di Kelurahan Toronipa berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah serta pencegahan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang dilakukan. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat Kelurahan Toronipa dalam menjaga kesehatan dan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

Diperlukan keberlanjutan program melalui kolaborasi dengan pihak puskesmas dan pemerintah kelurahan untuk pemantauan kesehatan rutin dan pembinaan pengelolaan sampah terpadu secara berkala.

Daftar Rujukan

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta : Kemenkes RI; 2021.

2. Zou Y, Chen Y, Yu W, Chen T, Tian Q, Tu Q, et al. The prevalence and clinical risk factors of insomnia in the Chinese elderly based on comprehensive geriatric assessment in Chongqing population: Insomnia in the elderly in Chongqing. Psychogeriatrics. 2019 Jul;19(4):384–90.

3. World Health Organization. WHO Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF) [Internet]. World Health Organization; 2021. Available from: http://www.who.int/substance_abuse/research_tools/whoqolbref/en/.

4. Purnamasari A, Nazaruddin N, Lestari SA, Nofitasari A, Said A, Mudatsir A, et al. Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Upaya Preventif dan Deteksi Dini Balita Short Stature dan Stunting Melalui Pendekatan MTBS di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli. Karya Kesehatan Journal Community Engangement. 2023;4(01):21–3.

5. Hayulita, S, Arief, B, Andrian, N. S. Dominant Factors Associated with the Quality of Life in the Elderly. Afiyah. 2020;5(2).

6. Nazaruddin, Yusnayanti C, Purnama PA, Purnamasari A, Anjarwati N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Quality Of Sleep Pada Lansia Selama

Pandemi Covid-19. Nursing Inside Community. 2021;3(3).

7. Islamiah I, Supriatin S, Hamdanesti R, Warda M, Ningsih W, Delimayani D, et al. Pediatric Nursing Paradigm (Achieving Optimal Growth and Development). Makassar: Asosiasi Guru Dan Dosen Seluruh Indonesia; 2024.

8. La Fauci V, Mondello S, Squeri R. Family, lifestyles and new and old type of smoking in young adults: insights from an italian multiple-center study. annali di igiene medicina preventiva e di comunità. 2021 Feb 28;(2):131–40.

9. Kemenkes RI. Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 dalam Angka Data Akurat Kebijakan Tepat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.

10. I. Putu Sudayasa, Dhesi Ari Astuti, Rita Gusmiati, I. Wayan Romantika, Nurjannah Nurjannah, Farming Farming, et al. Pengantar Kesehatan Ibu dan Anak. Haryati Haryati, Wa Ode Syahrani Hajri, Sriyana Herman, Juminten Saimin, editors. Eureka Media Aksara; 2022. (Eureka Media Aksara).

11. Purnamasari A, Asbath S, Cece I, Lisnawati L, Andas AM. Kesehatan Mental Anak Dan Remaja (Memahami dan Mengatasi Risiko Eating Disorder) [Internet]. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2024. Available from: https://books.google.co.id/books/about/Kesehatan_Mental_Anak_dan_Remaja_Memaham.html?id=jsgZEQAAQBAJ&redir_esc=y

12. Hadju L, Said FM, Nambiar N, Purnamasari A, Lisnawati L. Exploring The Influence Of The QSEN Model On Patient Safety: Insights From Hospitals In Southeast Sulawesi, Indonesia. Journal of Scientific Research in Medical and Biological Sciences. 2024;5(4).

13. Mortin Andas A, Sansuwito T, Mohd Said F, H Wada F, Purnamasari A, Prima A, et al. The Influence of Sleep Hygiene on the Sleep Disorders of Elderly at Integrated Long Term Care. MJN. 2024;15(04):109–17.

14. Andas AM, Romantika IW, Silaswati S, Prima A, Purnamasari A, Lisnawati L. Determinants Of Loneliness, Resilience, And Mental Health In Elderly Patients At Long Term Care In Jakarta: Loneliness, Resilience, And Mental Health. ijhsrd. 2024 Dec 26;6(2):63–73.

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 05 | Nomor 02 | Desember | Tahun 2024
E-ISSN: 2964-8998

Pendidikan Kesehatan Tentang Diabetes Melitus Pada Masyarakat di Kelurahan Lapulu Kota Kendari

Indra Indra[1*], Nawawi Nawawi[2], Wa Ode Rahmadania[2], Dwi Wulandari Ningtias[2], Cici Yusnayanti[2], Prawara Aros Purnama[2], Moh. Nisyar Sy. Abd. Aziz[1], I Wayan Romantika[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Mandala Waluya, Kendari
[3]Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Karya Kesehatan, Kendari

Korespodensi
Indra
Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
Email: ns.indra002@ung.ac.id

Kata Kunci:
Masyarakat, Diabetes Melitus, Pendidikan Kesehatan, Kelurahan Lapulu, Kota Kendari

Keywords*:*
Society, Diabetes Mellitus, Health Education, Lapulu Village, Kendari City

Abstrak*. Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan yang sangat serius karena dapat menimbulkan beberapa komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan dan ulkus kaki diabetik. Kelurahan Lapulu merupakan salah satu wilayah pesisir di Kota Kendari dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi. Salah satu penatalaksanaan untuk menekan jumlah penderita diabetes melitus adalah memberikan pendidikan kesehatan (penyuluhan) pada masyarakat di Kelurahan Lapulu agar memiliki pengetahuan yang cukup tentang diabetes melitus. Tujuan kegiatan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hasil yang didapatkan sebelum diberikan penyuluhan, pengetahuan responden mayoritas dalam kategori kurang sebanyak 11 responden (73,3%). Setelah diberikan penyuluhan pengetahuan responden mayoritas masih dalam kategori kurang sebanyak 10 responden (66,7%). Kesimpulan tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Lapulu Kota Kendari sebelum dan setelah diberikan penyuluhan berada pada kategori kurang.*

Abstract. *Diabetes mellitus is a very serious health problem because it can cause several complications such as heart disease, stroke, kidney failure, blindness and diabetic foot ulcers. Lapulu Village is one areas in Kendari City with the highest prevalence of diabetes mellitus. One of the management measures to reduce the number of diabetes mellitus sufferers is to provide health education (counseling) to the community in Lapulu Village so that they have sufficient knowledge about diabetes mellitus. The goals to increase public knowledge about diabetes mellitus. This activity uses lecture and discussion methods. The results obtained before the counseling was given, the majority of respondents' knowledge was in the poor category, 11 respondents (73.3%). After being given knowledge counseling, the majority of respondents were still in the lacking category, 10 respondents (66.7%). Conclusion that knowledge level of the community in Lapulu Village, Kendari City after and before being given counseling is in the poor category.*

Pendahuluan

Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit tidak menular ditandai kadar gula dalam darah yang meningkat melebihi batas normal (Oktorina, dkk., 2019). *World Health Organization* (WHO) memprediksikan akan terjadi peningkatan jumlah penderita DM tipe 2 yang cukup besar yaitu sebanyak 8,4 juta pada tahun 2000 dan meningkat menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Soelistijo, 2019). Tingkat prevalensi global penderita diabetes melitus di Indonesia menempati peringkat ke enam di dunia untuk pravelensi penderita diabetes tertinggi setelah Cina, India, Amerika serika, Brazil, dan Meksiko. Diabetes di Indonesia cenderung meningkat, di mana pada tahun 2007 sebesar 5,7% dan tahun 2013 sebesar 6,9%. Pada tahun 2045 diperkirakan jumlahnya menjadi 16,7 juta penderita Diabetes dengan usia 20-79 tahun (IDF, 2017).

Hampir semua provinsi di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi pada tahun 2013-2018. Empat provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2013 dan 2018 yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Sedangkan di Sulawesi Tenggara prevalensi diabetes melitus berada diurutan ke 30 sebesar 1,3% (Kemenkes RI, 2019). Emilia (2019), menyatakan pendidikan kesehatan merupakan upaya yang sering menjadi tumpuan harapan keberhasilan peningkatan status kesehatan. Penelitian Oktorina, dkk (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan yang meningkat memberikan kemampuan seseorang mengubah perilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan dasar tentang DM maka akan mengembangkan sikap yang positif terhadap manajemen perilaku sehat.

Kelurahan Lapulu merupakan salah satu wilayah pesisir yang ada di Kota Kendari, dan diabetes melitus adalah salah satu penyakit dengan prevalensi tertinggi sehingga diperlukan edukasi kesehatan (penyuluhan) tentang diabetes melitus.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada masyarakat di Kelurahan Lapulu Kota Kendari dengan metode ceramah dan diskusi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakeristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. *Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin*

No.	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-Laki	2	13,3
2	Perempuan	13	86,7
Total		**15**	**100**

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 13 responden (86,7%) dan yang terkecil adalah laki-laki sebanyak 2 responden (13,3%).

b. Umur

Tabel 2. *Distribusi Responden Berdasarkan Umur*

No.	Kelompok Umur (Tahun)	n	%
1	40-49	3	20
2	50-59	1	6,7
3	60-69	8	53,3
4	70-79	2	13,3
5	80-89	1	6,7
Total		**15**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok umur responden yang terbanyak adalah 60-69 tahun sebanyak 8 responden (53,3%) dan terkecil adalah kelompok umur 50-59 tahun dan 80-89 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (6,7%).

c. Pendidikan

Tabel 3. *Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan*

No.	Pendidikan	n	%
1	SD	12	80

2	SMP	1	6,7
3	SMA	1	6,7
4	Sarjana	1	6,7
Total		**15**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah SD sebanyak 12 responden (80%) dan terkecil adalah berpendidikan SMP, SMA, Sarjana masing-masing sebanyak 1 responden (6,7%).

d. Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	n	%
1	Nelayan	4	26,7
2	Tukang Kayu	1	6,7
3	IRT	9	60
4	PNS	1	6,7
Total		**15**	**100**

Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang terbanyak adalah IRT sebanyak 9 responden (60%) dan terkecil adalah tukang kayu dan PNS masing-masing sebanyak 1 responden (6,7%).

2. Pengetahuan

a. Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan

Tabel 5. *Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan*

No.	Pengetahuan	n	%
1	Baik	4	26,7
2	Kurang	11	73,3
Total		**15**	**100**

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan yang terbanyak yaitu dalam kategori kurang sebanyak 11 responden (73,3%) dan terkecil yaitu kategori baik sebanyak 4 responden (26,7%).

b. Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Penyuluhan

Tabel 6. *Distribusi Pengetahuan Responden Seteleh Diberikan Penyuluhan*

No.	Pengetahuan	n	%
1	Baik	5	33,3
2	Kurang	10	66,7
Total		**15**	**100**

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan yang terbanyak yaitu dalam kategori kurang sebanyak 10 responden (66,7%) dan terkecil yaitu kategori baik sebanyak 5 responden (33,3%).

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Penyuluhan Tentang Diabetes Melitus di Daerah Pesisir Kelurahan Lapulu" telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 23 Juni 2023 mulai pukul 08.00-10.00 WITA. Kegiatan dimulai dengan melakukan absensi yang dibantu oleh mahasiswa. Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, tim PKM melakukan *pre test* atau pengukuran pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes melitus. Pengukuran tersebut dengan membagikan kuesioner.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 15 responden, pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan yang terbanyak adalah kategori kurang yaitu sebanyak 11 responden (73,3%). Pengetahuan responden yang kurang antara lain terkait dengan tidak mengetahui apa itu penyakit diabetes melitus, faktor penyebab timbulnya penyakit diabetes melitus, tanda dan gejala penyakit diabetes melitus, normal kadar gula darah.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardaya, dkk (2021), dimana tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kertaungaran Kabupaten Kuningan

mayoritas berpengetahuan kurang. Pengetahuan yang kurang baik ditunjukkan dengan responden yang belum mengerti tanda kadar gula darah dibawah normal yaitu lemas, pucat, gemetar, merasa lapar, jantung berdebar- debar dan keringat berlebih (Bertalina & Purnama, 2016).

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa dari 15 responden, pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan yang terbanyak adalah masih kategori kurang sebanyak 10 responden (66,7%) yang menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan hanya 1 responden. Salah satu penyebab pengetahuan responden tidak mengalami perubahan yang signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan, dan keadaan fisiologis.

Mayoritas umur responden dalam kegiatan pengabdian ini adalah lansia yaitu yang terbanyak kelompok umur 60-69 tahun dan bahkan ada yang kelompok umur 80-89 tahun. Di usia ini kita ketahui bersama terjadi penurunan fungsi fisiologis dalam tubuh terutama penurunan kognitif sehingga daya tangkap materi yang disampaikan akan berkurang. Selain itu responden mengalami penurunan sensorik yaitu pendengaran yang mempengaruhi penerimaan materi yang disampaikan.

Hal ini sejalan dengan Riskiana. Mandagi (2021), menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia banyak yang mengelu mengenai kemunduran daya ingatnya yang umumnya disebut dengan mudah lupa Penurunan pada fungsi sel otak yang menyebabkan penurunan daya ingat jangk pendek, sulit berkonsentrasi, lambat dalam proses informasi sehingga akan mengakibatkan kesulitan dalan berkomunikasi dan akan mempengaruhi pengetahuan.

Faktor lain penyebab pengetahuan responden tidak mengalami perubahan yang signifikan pendidikan dimana mayoritas responden berpendidikan SD. Hal ini mempengaruhi responden dalam menerima materi yang disampaikan ditambah kondisi fisiologis lansia yang menurun.

Hal ini sejalan dengan Wawan (2010) dalam Wardaya (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana seseorang dengan pendidikan yang rendah maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang kurang. Arisma (2017) dalam penelitiannya menyatakan pendidikan masyarakat berbanding lurus dengan pengetahuan dimana mayoritas masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki pendidikan yang rendah.



Gambar 1. *Dokumentasi penyuluhan*

Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Lapulu Kota Kendari sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori kurang. Setelah diberikan penyuluhan masih dalam kategori kurang.

Disarankan kepada berbagai pihak:

1. Pemerintah Setempat, mengajak masyarakatnya agar berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan karena saat kegiatan masyarakat yang hadir hanya 15 orang.
2. Puskesmas, agar dapat melakukan penyuluhan tentang diabetes

melitusbsecara berkala terhadap masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit tersebut.

3. Masyarakat Setempat, untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan yang dilakukan.

Daftar Rujukan

1. Bertalina & Purnama. Hubungan lama sakit, pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*. 2026; 7(2): 329-340.
2. Emilia, O. *Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2019.
3. International Diabetes Federation. IDF Diabetes Atlas. 2017. Available at: https://www.sanofi.co.id/id/kesehatan- anda/obat-resep/diabetes.
4. Kemenkes RI. *Infodatin. Tetap Produktif, Cegah, Dan Atasi Diabetes Melitus*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI. 2019.
5. Oktorina, R., Sitorus, R., Sukmarini, L. Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Self Instructional Module Terhadap Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*. 2019; 4(1), p. 171. doi: 10.22216/jen.v4i1.2995.
6. Riskiana, N.E.P.N., Mandagi, A.M. Tingkat Pendidikan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dalam Periode Aging Population. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021; 12(2): 256-268.
7. Soelistijo, S.A. Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 dewasa di Indonesia 2019, Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, pp. 1-117. 2019. Available at: https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2020/07/Pedoman-Pengelolaan-DMTipe-2-Dewasa-di-Indonesia-eBook-PDF-1.pdf.
8. Wardaya, A.W.W., Amarta, S.Y.C., Nurjana, D.S. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Kertaungaran Kabupaten Kuningan Terhadappenyakit Diabetes Mellitus. *Jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan*. 2021; 6(1): 48-54.

Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 06 | Nomor 01 | Juni | 2025
E-ISSN: 2964-8998

Pemetaan Derajat Kesadaran PHBS Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengunjung Tempat Wisata Delisha Resort, Konawe

Sufiah Asri Mulyawati*, Mariana Asmaningdiah, I Putu Sudayasa, Diah Indriastuti, Nuraniar Bariq Kinayoh, Yenti Purnamasari, Dewinta Nur Oktaviani
Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia[1]

Korespodensi: Sufiah Asri Mulyawati
Mikrobiologi, Universitas Halu Oleo
Email: phia_asri@yahoo.co.id

Kata Kunci:
PHBS; Tingkat Pendidikan; Tempat Wisata

Keywords*:*
Education Level; PHBS; Tourist Attraction

Abstrak*. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang bertujuan untuk mendorong individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar dapat hidup di lingkungan yang bersih dan sehat. Di tempat umum seperti tempat wisata, penerapan PHBS menjadi krusial untuk mencegah penyebaran penyakit dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi semua pengunjung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman dan penerapan PHBS di lingkungan tempat wisata. Kegiatan dilaksanakan di Delisha Resort, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara pada tanggal 21 Juni 2025. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif dengan teknik accidental sampling dan penyebaran kuesioner tertutup. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi tingkat pendidikan dan derajat kesadaran PHBS. Hasil yang diperoleh yaitu mayoritas pengunjung tempat wisata memiliki derajat kesadaran PHBS yang sangat baik. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini yaitu mayoritas responden yang memiliki latar belakang pendidikan menengah dan tinggi menunjukkan tingkat kesadaran PHBS yang sangat baik.*

Abstract. *The Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) program is a form of health promotion that aims to encourage individuals, families, groups, and communities to live in a clean and healthy environment. In public places such as tourist attractions, the implementation of PHBS is crucial to prevent the spread of disease and create a safe and comfortable environment for all visitors. This service activity aims to identify the extent to which the level of education affects the understanding and application of PHBS in a tourist site environment. The activity was carried out at Delisha Resort, Konawe Regency, Southeast Sulawesi on June 21, 2025. The activity stages include planning, implementation, and evaluation. The method used was quantitative descriptive survey with accidental sampling technique and distribution of closed questionnaires. Data were analyzed using descriptive statistics to see the distribution of education levels and the degree of awareness of PHBS. The results obtained were that the majority of visitors to tourist attractions had a very good degree of PHBS awareness. The conclusion of this service activity is that the majority of respondents who have middle and higher education backgrounds show a very good level of PHBS awareness.*

Pendahuluan

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bagian dari upaya promosi kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat melalui kebiasaan hidup bersih dan dukungan kondisi yang mendukung perubahan perilaku (1). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu tolok ukur utama dalam pelaksanaan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. PHBS mencakup berbagai praktik positif yang mencakup pencegahan penyakit, pelayanan kesehatan ibu dan anak, program keluarga berencana, pemenuhan gizi, pemanfaatan obat secara rasional, serta upaya menjaga kesehatan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari (2),(3),(4).

PHBS dibagi berdasarkan tatanan dalam masyarakat, yaitu: rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum, dan PHBS di fasilitas pelayanan kesehatan Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada lingkungan sosial dan ekosistem di sekitarnya. Di tempat umum seperti tempat wisata, penerapan PHBS menjadi krusial untuk mencegah penyebaran penyakit dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi semua pengunjung (1),(3). Objek wisata merupakan ruang terbuka yang dikunjungi oleh masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Sayangnya, masih sering ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti membuang sampah sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan, serta penggunaan fasilitas sanitasi tanpa menjaga kebersihannya. Penelitian di kawasan wisata Bukit Cinta, Lembata, mengungkapkan bahwa praktik mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir masih tergolong rendah di kalangan pengunjung (5).

Kondisi ini mencerminkan bahwa penerapan PHBS di kawasan wisata masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran tersebut adalah tingkat pendidikan. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku individu, termasuk dalam menerapkan gaya hidup bersih dan sehat. Individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi kesehatan yang lebih luas serta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana pendidikan memengaruhi kesadaran PHBS, terutama dalam konteks aktivitas wisata (6).

Delisha Resort merupakan salah satu tempat wisata cukup dikenal yang terletak di Konawe, Sulawesi Tenggara dan sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Keanekaragaman latar belakang pengunjung membuat lokasi ini relevan untuk melakukan pemetaan derajat kesadaran terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman dan penerapan PHBS di lingkungan tempat wisata

Metode

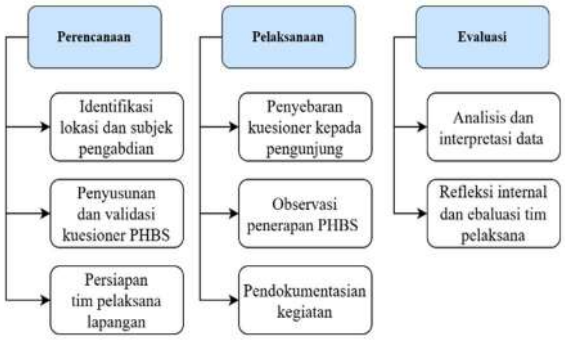
Kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses perencanaan dan pengorganisasian bersama komunitas sasaran, yakni pengunjung dan pengelola Delisha Resort di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah pengunjung tempat wisata sebagai responden utama.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2025, bertempat di area wisata Delisha Resort, yang merupakan salah satu destinasi wisata populer di Konawe. Lokasi ini dipilih karena memiliki intensitas kunjungan tinggi dengan latar belakang pengunjung yang beragam, khususnya dalam hal tingkat pendidikan, sehingga sesuai untuk dilakukan pemetaan derajat kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah survei deskriptif kuantitatif dengan teknik accidental sampling. Instrumen utama berupa kuesioner tertutup, yang disusun berdasarkan indikator kesadaran PHBS. Strategi pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan persuasif kepada pengunjung secara langsung di area wisata, dengan tetap memperhatikan etika penelitian seperti informed consent dan kerahasiaan data.

Berikut tahapan kegiatan pengabdian ini secara sistematis (Gambar 1):

1. Tahap Perencanaan
   Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah, penyusunan strategi pelaksanaan, serta koordinasi awal dengan pihak-pihak yang terlibat.
   a. Identifikasi lokasi dan subjek pengabdian (pengunjung Delisha Resort)
   b. Penyusunan dan validasi kuesioner PHBS
   c. Persiapan tim pelaksana lapangan
2. Tahap Pelaksanaan
   Tahap ini merupakan tahap inti di mana kegiatan langsung dilakukan di lapangan sesuai dengan rencana.
   a. Penyebaran kuesioner kepada pengunjung dengan teknik accidental sampling
   b. Observasi penerapan PHBS di lingkungan Delisha Resort
   c. Pendokumentasian kegiatan
3. Tahap Evaluasi
   Tahapan ini melibatkan analisis data dan pelaporan hasil untuk keperluan refleksi dan pengembangan program lanjutan.
   a. Analisis dan interpretasi data menggunakan statistik deskriptif
   b. Refleksi internal dan evaluasi tim pelaksana



Gambar 1. *Tahapan Kegiatan Pengabdian*

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pemetaan derajat kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berdasarkan tingkat pendidikan pengunjung dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2025 di Delisha Resort, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari pihak pengelola tempat wisata.

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua tahapan utama, yaitu penyebaran kuesioner PHBS dan observasi langsung terhadap perilaku pengunjung di lokasi wisata. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan metode accidental sampling, yaitu pendekatan langsung kepada pengunjung yang berada di area wisata secara acak.

Tim pelaksana terlebih dahulu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, dan meminta kesediaan pengunjung untuk menjadi responden seperti pada Gambar 2. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup mengenai indikator PHBS dan tingkat pendidikan pengunjung. Selain penyebaran kuesioner, dilakukan pula observasi terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di area wisata, seperti kebiasaan membuang sampah, mencuci tangan, dan penggunaan fasilitas sanitasi



Gambar 2. *Pengambilan Data dengan Kuesioner*

Kegiatan ini melibatkan sebanyak 46 responden yang terdiri dari pengunjung Delisha Resort dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Secara umum hasil kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan.

Karakteristik Responden	n	%
Usia (Tahun)		
< 20	13	28.3
21-30	21	45.7
31-40	5	10.9
41-50	3	6.5
>50	4	8.7

Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	37
Perempuan	29	63
Tingkat Pendidikan		
Dasar	4	8.7
Menengah	31	67.4
Tinggi	11	23.9

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak adalah 21–30 tahun sebanyak 21 respoden (45,7%) dan kelompok usia yang paling sedikit adalah 41-50 tahun sebanyak 3 responden (6.5%). Dari segi jenis kelamin, sebanyak 17 responden (37%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 29 responden (63%) berjenis kelamin perempuan. Dari segi tingkat pendidikan, yang paling banyak adalah pendidikan menengah dalam hal ini SMA/Sederajat sebanyak 31 responden (67.4%) dan yang paling sedikit adalah pendidikan dasar dalam hal ini SD dan SMP sebanyak 4 responden (8.7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Kesadaran PHBS di Tempat Wisata

Kesadaran PHBS	n	%
Buruk	9	19.6
Baik	5	10.9
Sangat Baik	32	69,6

Berdasarkan data pada Tabel 2, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kesadaran terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat wisata yang sangat baik, yaitu sebanyak 32 orang atau 69,6%. Sementara itu, sebanyak 9 responden (19,6%) memiliki tingkat kesadaran yang kurang, dan sisanya, yaitu 5 orang (10,9%), berada pada kategori baik.

Adanya perbedaan derajat kesadaran PHBS diantara para responden dapat secara nyata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki masing-masing individu. Selain itu, perbedaan latar belakang seperti usia, pengalaman hidup, dan jenis pekerjaan juga turut memengaruhi tingkat kesadaran PHBS. Hal ini terlihat dari karakteristik responden yang cukup bervariasi, baik dari segi usia, jenjang pendidikan, maupun profesi yang mereka jalani.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik dan mendapat respons yang positif dari para pengunjung. Para responden tampak antusias dalam mengikuti pengisian kuesioner dan memberikan jawaban yang jujur serta terbuka. Beberapa gambaran kegiatan selama pelaksanaan pengabdian di Delisha Resort dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut ini:



Gambar 3. *Lokasi Pengambilan Data (Delisha Resort)*



Gambar 4. *Foto Bersama Tim pengabdian dan mahasiswa FK UHO UMF MRC*

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pemetaan derajat kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berdasarkan tingkat pendidikan di Delisha Resort, Konawe, berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari pengunjung dan dukungan penuh dari pihak pengelola. Hasil survei terhadap 46 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki tingkat kesadaran PHBS yang sangat baik (69,6%), sementara 10,9% berada pada kategori baik, dan 19,6% tergolong rendah. Hal ini mengisyaratkan bahwa mayoritas pengunjung telah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara cukup konsisten selama berada di lokasi wisata. Namun, masih terdapat sekelompok kecil yang menunjukkan kesadaran rendah dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Pembahasan

Tingginya angka kesadaran PHBS ini kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang

pendidikan responden, dimana sebagian besar berasal dari tingkat pendidikan menengah (67,4%) dan pendidikan tinggi (23,9%) yang berkorelasi positif dengan pengetahuan dan perilaku kesehatan yang lebih baik.

Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir serta sikap seseorang terhadap kebersihan dan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, umumnya seseorang lebih mudah mengakses informasi, memahami risiko kesehatan, dan mengadopsi perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan tempat wisata, individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan bersama, tidak hanya demi kenyamanan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi pengunjung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat implementasi PHBS, khususnya di ruang publik seperti kawasan wisata (5),(7).

Hasil ini sejalan dengan temuan Rakhmatin dan Sholeh (7), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peduli lingkungan di objek wisata. Penelitian tersebut menemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan skor rata-rata 88% (kategori sangat baik), sedangkan mereka dengan tingkat pendidikan dasar hanya mencapai rata-rata 62% (kategori cukup). Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat pendidikan berkontribusi sebesar 59,7% terhadap perilaku peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk memahami risiko kesehatan dan pentingnya upaya pencegahan dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai faktor determinan penting dalam pembentukan perilaku PHBS.

Secara teoritis, temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Darmawan dan Fadjarajani (8), menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara wawasan lingkungan dengan perilaku bersih pengunjung, ditunjukkan oleh nilai korelasi Spearman sebesar 98,3%. Hasil ini menegaskan bahwa pengetahuan dan tingkat pendidikan menjadi unsur kunci dalam membentuk sikap dan perilaku sehat terhadap lingkungan, termasuk dalam konteks wisata.

Dalam kegiatan pengabdian ini, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 21–30 tahun (45,7%), kelompok usia yang umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas melalui media digital maupun jalur pendidikan formal. Sejalan dengan Darmawan dan Fadjarajani, faktor usia, tingkat pendidikan, motivasi, serta tujuan berwisata turut memengaruhi perilaku seseorang terhadap kebersihan dan penerapan PHBS di ruang publik (9),(10),(11).

Partisipasi aktif responden selama kegiatan juga menunjukkan tanda awal perubahan sosial mikro, yakni meningkatnya kesadaran dan kepedulian individu terhadap pentingnya perilaku sehat di tempat umum. Responden tidak hanya bersedia mengisi kuesioner, tetapi juga terbuka dalam menyampaikan informasi mengenai kebiasaan mereka terkait kebersihan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan konsep pendekatan "*Health Promotion",* WHO menekankan pemberdayaan individu melalui strategi edukasi dan keterlibatan komunitas agar dapat mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan secara lebih efektif, termasuk di lokasi wisata.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan bukti bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku PHBS di lingkungan publik. Selain menghasilkan data kuantitatif, kegiatan ini juga menciptakan dampak sosial positif dalam bentuk keterlibatan masyarakat terhadap isu-isu kesehatan lingkungan. Hal ini menjadi landasan penting untuk pengembangan program lanjutan berupa edukasi kesehatan yang lebih sistematis di kawasan wisata.

Simpulan dan Saran

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan tempat wisata. Mayoritas responden yang memiliki latar belakang pendidikan menengah dan tinggi menunjukkan tingkat kesadaran PHBS yang sangat baik. Selain itu, dominasi responden usia produktif memperkuat asumsi

bahwa akses informasi dan pengalaman turut mendorong terbentuknya perilaku sehat. Keterlibatan aktif pengunjung dalam kegiatan ini juga mengindikasikan adanya potensi perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Secara teoritis, kegiatan ini mendukung pendekatan promosi kesehatan berbasis komunitas sebagaimana dianjurkan oleh WHO, di mana edukasi partisipatif di ruang publik menjadi strategi efektif dalam mendorong kontrol individu terhadap kesehatan. Sehingga diperlukan tindak lanjut berupa program edukasi kesehatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di kawasan wisata untuk memperkuat kesadaran dan implementasi PHBS dalam kehidupan sehari-hari pengunjung maupun pengelola tempat wisata.

Upaya peningkatan kesadaran dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat wisata, disarankan agar dilakukan kegiatan edukatif secara berkala yang melibatkan pengelola wisata, pedagang, dan pengunjung. Materi penyuluhan dapat disampaikan melalui media yang menarik seperti poster, spanduk, atau video singkat yang ditempatkan di lokasi strategis. Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait seperti dinas kesehatan atau komunitas lokal dapat memperkuat upaya edukasi dan pendampingan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, khususnya Universitas Halu Oleo yang selalu memberikan dukungan penuh. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada pengelola Delisha Resort, Kabupaten Konawe, atas izin dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menjadi langkah nyata dalam menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan sehat di lingkungan tempat wisata.

Daftar Rujukan

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tatanan Rumah Tangga. Jakarta; 2020.

2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku PHBS: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan Rumah Tangga. Jakarta; 2021.

3. Sahputra RT. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di Era PandemI COVID-19 di Indonesia (Literature Review). 2022;4(3).

4. Pengaruh intervensi promosi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan praktik PHBS pada siswa SD.

5. Rahayu ET, Limbu R, Tira DS. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Pengunjung Tempat Wisata Bukit Cinta Lembata Tahun 2023. ISSN. 2024;13(2).

6. Afifah AN, Fatin MA, Ghassani FS, Lismandasari L. Analisis Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga di RT 04 RW 05 Kelurahan Ciriung Kabupaten Bogor. MEDIA Kesehat Masy Indones. 1 Juni 2022;21(3):203–8.

7. Rakhmatin WD, Sholeh M. Pengaruh Tingkat Pendidikan Wisatawan Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di Objek Wisata Waduk Cengklik Kabupaten Boyolali. Edu Geogr. 28 April 2022;10(1):1–12.

8. Darmawan D, Fadjarajani S. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. 2016;4(24).

9. Fridayati H. Relationship On Education Level and Environmental Attitude With Tourist Behavior in Kebun Teh Kabawetan. Eduvest - J Univers Stud. 20 April 2021;1(4):158–67.

10. Bagdja RSA, Munizu M, Nohong M, Hamid N, Jabbar IN. Development of sustainable tourism in Indonesia: Applying the extended theory of planned behavior to encourage eco-friendly practices among tourists. J Infrastruct Policy Dev. 19 November 2024;8(14):8540.

11. Ma'ruf M, Surya S, Apriliany PD. Knowledge, Attitudes and Behavior of University Students towards Environmental Issues in Indonesia. Sains Humanika [Internet]. 27 Januari 2016 [dikutip 12 Juli 2025];8(1–2). Tersedia pada: https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/836